

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMK TATA BUSANA

Fitria Umami¹⁾, dan Dra. Yulistiana, M.PSDM²⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231 ²⁾Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang,

Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

e-mail: fitriaumami16050404027@mhs.unesa.ac.id¹⁾, yulistiana@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK— *Team Assisted Individualization (TAI)* digunakan dalam mengatasi perbedaan pencapaian dari setiap siswa dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki motivasi dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga harapan dari model ini adalah dapat menampung berbagai perbedaan individu tersebut. Tujuan studi literatur ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*, menganalisis hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran tipe *TAI*, serta mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *TAI* terhadap hasil belajar pada siswa SMK Tata Busana. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ilmiah ini berupa literatur review. Teknik literatur review yaitu mencari ketidaksamaan, kesamaan, membandingkan memberikan pandangan, dan meringkas beberapa penelitian dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dsb. *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan kemampuan individual siswa kedalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan problematika materi. Hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran *TAI* memperoleh rata-rata sebesar 51% dan setelah diterapkan model pembelajaran *TAI* rata-rata hasil belajar menjadi 96%. Penerapan model pembelajaran *TAI* pada siswa SMK tata busana dengan karakteristik senang berdiskusi sangat tepat digunakan, guna meningkatkan aktifitas siswa yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk memanfaatkan tutor sebaya sehingga siswa lebih termotivasi, mudah menerima materi dan mencapai nilai KKM. Hal tersebut dapat mendukung model pembelajaran tipe *TAI* untuk dapat diterapkan pada SMK tata busana mata pelajaran dasar pola, pembuatan pola, dan desain busana.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model pembelajaran, SMK Tata Busana, *Team Assisted Individualization (TAI)*.

I. PENDAHULUAN

Suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien serta dapat memaksimalkan hasil belajar pada siswa [12]. Model pembelajaran yang digunakan harus tepat dengan

kebutuhan siswa sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar, meningkatkan motivasi kepada siswa serta dapat tercapainya pembelajaran yang optimal. Model pembelajaran dipilih secara tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, menarik, membuat siswa lebih proaktif dan meningkatkan hasil belajar.

Guru berperan penting dalam pemilihan model pembelajaran meski pada faktanya masih banyak tenaga pengajar yang tidak tepat dalam menentukan model pembelajaran. Contoh studi kasus pada penelitian Luh Nusari di SMK Negeri 2 Singaraja jurusan tata busana pada mata pelajaran desain busana guru masih menggunakan metode ceramah, guru hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan tanpa membuat siswa menjadi aktif, cenderung memposisikan siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat, serta informasi yang didapat hanya satu arah [14]. Fakta dilapangan selanjutnya menurut hasil observasi penelitian Iin Rahayuningsih di SMK Karya Rini faktor dari metode ceramah membuat rasa ingin tahu siswa tidak lagi tumbuh, siswa tidak ingin memecahkan masalah, tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta tidak ingin memperluas pemahaman pada siswa [16]. Fakta-fakta inilah yang perlu diperhatikan oleh lembaga sekolah maupun guru.

Model pembelajaran merupakan hal penting yang sepatutnya dipikirkan oleh seorang tenaga pendidik selama proses belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni mengemukakan bahwa model kooperatif adalah suatu strategi khusus yang dirancang untuk memberikan motivasi kepada siswa agar bekerja sama dalam proses pembelajaran [7]. Didukung dengan pendapat Arif Rohman bahwa model kooperatif

merupakan model yang menekankan pada sikap saling bergantung antar individu dalam kegiatan yang positif, menciptakan tanggung jawab setiap individu kelompok, saling bertatap muka untuk meningkatkan daya ingat, menjalin komunikasi intensif antar anggota dalam kelompok, serta saling mengevaluasi proses kelompok [1]. Menurut pendapat kedua ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif adalah susunan strategi khusus yang bertujuan untuk menjadikan sikap positif antar siswa dengan baik serta dapat membuat pembelajaran berlangsung dengan aktif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI), model ini digunakan dalam mengatasi perbedaan pencapaian dari setiap masing-masing individu siswa dengan berbagai sudut pandang. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki motivasi dan target yang berbeda-beda, sehingga harapan dari model ini adalah dapat menampung berbagai perbedaan individu tersebut [16]. Tutor sebaya digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu model ini dinilai sesuai dan dapat digunakan dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada siswa.

Model TAI dapat diimplementasikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK. Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 21 menyatakan bahwa pengertian dari SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan kejuruan pada tingkat menengah ke atas yang telah diakui sederajat dengan SMA dan MA [11]. SMK program studi keahlian tata busana berfokus pada keahlian dibidang busana sehingga dapat menampung dan memaksimalkan siswa pada ranah busana, mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dan dunia industri dengan membekali pengetahuan, sikap dan keterampilan (*hard skill*) [10]. Dalam kurikulum SMK prodi keahlian tata busana reguler, siswa diajarkan beberapa keahlian antara lain pembuatan desain busana, pembuatan pola kontruksi, dan pola dasar teknik draping.

Adanya tujuan yang ingin dicapai memunculkan terjadinya proses belajar. Hasil pembelajaran merupakan tujuan dalam proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku yang disadari, positif dan fungsional merupakan

ciri-ciri yang harus ada didalam hasil belajar [17]. Pendapat lainnya menyatakan bahwa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran ada beberapa hal yang mengikuti proses hasil belajar, diantaranya adalah aspek psikomotorik, afektif, ataupun kognitif [2]. Menurut Lilanik hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap siswa yang nyata setelah diterapkannya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam proses belajar pola kebaya kartini dengan mengacu pada tujuan pembelajaran [13]. Jadi hasil belajar adalah hasil akhir dari evaluasi proses pembelajaran melalui perilaku, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemaparan latar belakang diatas mendukung peneliti untuk menelaah beberapa literatur yang relevan dengan tujuan mendeskripsikan model pembelajaran TAI, menganalisis hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran tipe TAI, serta mengetahui dampak yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran TAI pada siswa SMK Tata Busana.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ilmiah ini berupa literatur *review*. Teknik literatur *review* yaitu mencari ketidaksamaan, kesamaan, membandingkan, memberikan pandangan, dan meringkas beberapa penelitian dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dsb.

A. Prosedur Pencarian

Pencarian sumber-sumber data maupun literatur yang relevan terkait yaitu dengan melakukan pencarian secara online atau elektronik. Data base yang digunakan yaitu *E-Journal*, *Google Scholar*, dan *Scientific Electronic Library Online* (SciELO). *Keyword* yang digunakan yaitu Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), Hasil Belajar, dan SMK Tata Busana.

B. Prosedur Pemilihan

Literatur diperoleh dari pencarian abstrak secara elektronik yang sesuai dengan kata kunci, kemudian abstrak dari beberapa literatur dibaca untuk mengetahui kesesuaian artikel yang akan dibahas. Tahap selanjutnya

adalah membaca seluruh isi literatur dan menganalisisnya.

C. Prosedur Analisis

Literatur yang terpilih dilakukan pencatatan berupa informasi penulis, tahun terbitan, lokasi sekolah penelitian, objek serta hasil penelitian. Analisis yang dilakukan berupa analisis deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Team Assisted Individualization

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan proses yang tidak mudah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar yang maksimal untuk melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang ada serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam satu kelompok salah satunya adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran TAI diadaptasi dari tingkat kemampuan interpersonal siswa yang dipadukan dengan cara menyelesaikan masalah kelompok heterogen secara bersama-sama dalam mencapai prestasi siswa [13]. Metode TAI dirancang untuk individu siswa yang merasa kesulitan dalam belajar, meminimalisir peran guru dengan memanfaatkan tutor sebaya, dan dapat memahami materi dengan cepat. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal untuk memenuhi nilai KKM.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan cara mengkombinasikan kemampuan individual siswa dalam satu kelompok yang bersifat heterogen, dimana siswa memiliki kewajiban dan tanggung jawab pada saat menyelesaikan problematika, serta dapat memaksimalkan hasil belajarnya.

Metode pembelajaran TAI memiliki ciri-ciri

diantaranya adalah: (1) Memanfaatkan pembelajaran individual yang dibalut dengan pembelajaran kooperatif, (2) Memanfaatkan tutor sebaya dalam kelompok yang sudah dibagi secara heterogen, dan (3) Terciptanya pola pikir kritis, inovatif, aktif, serta jiwa sosial yang besar pada diri siswa [13]. Adapun perbedaan model pembelajaran TAI dengan model kooperatif lainnya yaitu :

1. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Teams Games Tournament* (TGT) menggunakan satu pola pengajaran untuk satu kelas, sedangkan model pembelajaran TAI menggunakan dua pola pengajaran yaitu kooperatif dan individual.
2. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) tidak memiliki tujuan kelompok sedangkan model pembelajaran TAI dalam pembelajaran memiliki tujuan kelompok.
3. Model pembelajaran Jigsaw menerapkan spesialisasi tugas pada setiap individu, sedangkan model pembelajaran TAI tidak menerapkannya [16].

Ciri-ciri dan perbedaan diatas dapat memudahkan peneliti maupun guru untuk mengidentifikasi dan mengetahui bahwasanya model pembelajaran TAI berbeda dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Perbedaan penerapan metode kooperatif tetap memiliki satu tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang menghasilkan keaktifan siswa, pemahaman materi serta tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sebaiknya guru mengacu pada sintaks yang dipilih. Sintaks berguna untuk mengarahkan pembelajaran dengan mudah dan benar. Sintaks model pembelajaran TAI sama halnya dengan sintaks model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu terdiri dari 6 Fase, diantaranya:

1. Menyampaikan tujuan serta memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar
4. Membimbing kelompok belajar
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan [3].

Team Assisted Individualization juga memiliki 8 unsur yang telah dikembangkan oleh Slavin. 8 unsur yang diterapkan pada aktifitas guru dan siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 1
UNSUR MODEL PEMBELAJARAN TAI [4]

| No | Unsur | Aktifitas Guru | Aktifitas Siswa |
|----|--|--|--|
| .1 | <i>Placement test</i> | Pada tahap awal guru harus menganalisis pencapaian harian siswa pada materi sebelumnya atau memberikan <i>pretest</i> untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa | Siswa melaksanakan <i>pretest</i> |
| .2 | <i>Teams</i> | Guru membuat kelompok heterogen secara merata berdasarkan hasil analisis nilai tes sebelumnya, suku/ras, dan jenis kelamin | Siswa membantu guru membentuk kelompok sesuai arahan guru setelah menganalisis kemampuan sebelumnya |
| .3 | <i>Teaching Group</i> | Pada tahap ini guru menjelaskan ringkasan materi sebelum memberikan tugas pada siswa | Siswa menerima materi secara singkat dari guru |
| .4 | <i>Student creative</i> | Guru membuat sudut pandang mengenai ketercapaian suksesnya individu ditentukan oleh suksesnya suatu kelompok | siswa saling memberi semangat dan saling membantu sesama anggota kelompok |
| 5. | <i>Team study</i> | Guru membantu individu siswa yang merasa kesulitan dengan bantuan tutor sebaya dalam kelompoknya. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasilnya | Siswa mengerjakan tugas atau memecahkan permasalahan yang telah diberikan Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya |
| .6 | <i>team recognition and Team score</i> | Guru memberikan pujian dan <i>reward</i> terhadap kelompok yang mampu menyelesaikan | Hasil akhir pengerjaan tugas dari masing-masing kelompok akan dihitung oleh guru. |

| | | | |
|----|--------------------------|--|--|
| | | permasalahan atau tugas yang telah diberi | Sehingga apabila ada salah satu atau beberapa kelompok yang mampu menuntaskan tugas dengan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan |
| .7 | <i>Fact Test</i> | Guru mengadakan <i>posttest</i> berdasarkan hasil / ulasan materi yang telah diterima siswa | Siswa menjalankan test individual berdasarkan hasil / ulasan materi pembelajaran yang telah diterima |
| 8. | <i>Whole Class Units</i> | Guru meninjau ulasan materi dengan memberikan solusi atau strategi untuk semua siswa di akhir pembelajaran | Seluruh siswa menerima evaluasi materi dari guru |

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa aktifitas siswa lebih mendominasi daripada aktifitas guru jika dibandingkan dengan selain model pembelajaran TAI. Siswa mendapat materi dengan baik melalui metode ceramah singkat guru dan diskusi pemecahan masalah dari tutor sebaya. Siswa juga dapat mengeksplor kemampuannya dengan siswa yang lain (heterogen) pada fase *Teams*, sehingga tidak membatasi siswa dengan kemampuan yang sama. Kemampuan yang didapatkan diuji kembali pada fase *Fact Test* sehingga dapat diketahui materi atau pembelajaran sudah diterima dengan baik.

Model pembelajaran dipilih karena dapat memberikan keuntungan baik untuk guru maupun siswa. Kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran TAI menurut Shoimin beberapa diantaranya adalah:

1. Mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa
2. Menjalin hubungan kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok belajar
3. Mengembangkan dan Meningkatkan motivasi belajar siswa
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan masalah [5]

Penelitian pada bidang tata busana yang dilakukan oleh Luh Nusari juga menghasilkan keuntungan dari penerapan model pembelajaran TAI yaitu:

1. Siswa lebih bertanggung jawab
2. Siswa lebih teliti dan cermat dalam pembelajaran

3. Menambah pengetahuan dari diskusi tutor sebaya [14]

Berdasarkan uraian sudut pandang diatas, kelebihan yang dihasilkan dari model pembelajaran TAI membuat siswa tidak menerima pembelajaran secara mentah karena telah mengeksplor pengetahuannya baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dari beberapa narasumber, sehingga pemahaman materi semakin terasah.

Model pembelajaran yang telah dirancang, memiliki kelebihan serta kelemahan. Kelemahan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Shoimin yaitu:

1. Dibutuhkan waktu lama untuk membuat perangkat ajar
2. Siswa dengan kemampuan rendah dimungkinkan bergantung kepada siswa yang cerdas
3. Menyebabkan ketergantungan
4. Dapat menimbulkan sikap pasif pada diri siswa yang bergantung kepada kelompok [5].

Dalam pendapat lainnya kelemahan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Badruzzaman yaitu:

1. Cara berfikir siswa dengan kemampuan lebih akan sedikit terhambat
2. Membutuhkan periode yang lama
3. Terjadi kemungkinan tidak semua siswa paham
4. Kerjasama yang tidak dilakukan [18].

Kelemahan yang ditemukan para peneliti sebelumnya harus segera dibenahi, kelemahan seperti menyebabkan sikap pasif dan ketergantungan bisa diminimalisir dengan peran guru yang lebih aktif dalam memotivasi dan membimbing siswa dengan sikap tersebut. Siswa yang tidak melakukan kerjasama atau melakukan kecurangan dapat diberikan *punishment* dengan harapan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

B. Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah diterapkan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization

Hasil pencarian jurnal yang relevan untuk mendukung artikel dengan acuan keywords serta telah dilakukannya pensortiran beberapa jurnal, sehingga menghasilkan 4 jurnal yang relevan untuk di olah dan di *review*. Pemaparan 4 jurnal tersebut yaitu meliputi nama penulis, judul penelitian, jenis penelitian, tujuan penelitian dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2 Ekstraksi Data

| No | Penulis | Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Mata Pembelajaran | Tujuan |
|----|----------------------|--|--|-------------------|--|
| 1 | Ike Hermiyati (2019) | Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI/ <i>Team Assisted Individualization</i> terhadap Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Pembuatan Pola Dasar dengan Teknik Draping di SMKN 1 Buduran Sidoarjo | Penelitian <i>pra-ekperimen one shoot case study</i> | Dasar Pola | Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran TAI pada KD pembuatan pola draping Mengetahui pengaruh model pembelajaran TAI terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa |
| 2 | Luh Nusari (2019) | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Desain Busana Siswa Kelas XI Busana SMK N 2 Singaraja | Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 2 siklus | Desain Busana | Mengetahui peningkatan aktivitas, hasil belajar dan respon siswa terhadap penerapan model kooperatif TAI |

| Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 | | | | | |
|--|-------------------------|--|---|----------------|---|
| 3 | Itakhul Lilanik (2016) | Uji Coba Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Membuat Pola Kebaya Kartini Modifikasi di Kelas XII Busana Butik 4 SMKN 6 Surabaya | Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | Pembuatan Pola | Mengetahui hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswadalam uji coba model pembelajaran TAI |
| 4 | In Rahayuningsih (2015) | Pengaruh Penerapan Metode TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembuatan Pola Dasar Rok Kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta | Penelitian <i>pre-eksperimen one group pretest-posttest</i> | Dasar Pola | Mengetahui pencapaian hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode TAI Mengetahui pengaruh penggunaan metode TAI |

Berdasarkan hasil 4 jurnal pada tabel 2, dapat dilihat bahwa keempat peneliti ingin mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran TAI. Keempat peneliti menerapkan model pembelajaran TAI pada siswa SMK di bidang tata busana. Didukung oleh peneliti model pembelajaran TAI lainnya, 4 peneliti yang relevan pada tabel 2 berharap dan yakin bahwa dengan menerapkan model pembelajaran TAI akan menghasilkan hasil belajar serta keaktifan siswa menjadi meningkat.

Penelitian yang dilaksanakan Nusari [14] dan Lilanik [13] telah melakukan observasi hasil belajar

siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran TAI yang kemudian disebut dengan hasil belajar siklus 1. Hasil observasi masing-masing peneliti dilakukan dengan cara *pretest* dan atau melihat nilai akhir kompetensi sebelumnya. Pada siklus 2 peneliti telah menerapkan model pembelajaran TAI dan menghasilkan peningkatan pada hasil belajar yang optimal. Penelitian eksperimen yang diterapkan oleh Hermiyati [15] dan Rahayuningsih [16] juga mengalami peningkatan hasil belajar dari sebelum diterapkannya model pembelajaran TAI dan setelah diterapkannya model pembelajaran TAI.

Tabel 3 Daftar jurnal tentang hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran TAI pada siswa SMK program studi tata busana

| No | Peneliti | Jumlah Subject | Hasil Belajar | | | |
|----|-----------------------|----------------|--|--|-------------------------------|-------------------------------|
| | | | Experiment | | PTK | |
| | | | Sebelum diterapkan | Sesudah diterapkan | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1 | Ike Hermiyati, (2019) | 32 siswa | 23 siswa tuntas Ketuntasan klasikal 72% | 28 siswa tuntas Ketuntasan klasikal 88% | | |
| 2 | Luh Nusari, (2019) | 34 siswa | | | 22 siswa tuntas Ketuntasan | 34 siswa tuntas Ketuntasan |

| | | | | | | |
|---|---------------------------|----------|-------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| | | | | | klasikal 65% | klasikal 100% |
| 3 | Itakhul Lilanik, (2016) | 25 siswa | | | 8 siswa tuntas | 25 siswa tuntas |
| | | | | | Ketuntasan klasikal 32% | Ketuntasan klasikal 100% |
| 4 | In Rahayu Ningsih, (2015) | 23 siswa | 5 siswa tuntas | 23 siswa tuntas | | |
| | | | Ketuntasan klasikal 22% | Ketuntasan klasikal 100% | | |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada pembelajaran di SMK program studi tata busana yang diteliti memiliki hasil ketuntasan klasikal yang berbeda, baik sebelum diterapkan model pembelajaran TAI maupun sesudah diterapkannya TAI dan baik pada siklus pertama ke siklus kedua. Siklus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perputaran waktu yang terdapat rangkaian kegiatan repetisi, teratur dan tetap. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan 2 siklus yang terdiri dari beberapa tahapan. Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian model Lewin [6] yakni setiap siklus penelitian terdiri dari 4 proses diantaranya adalah: (1) perencanaan, (2) aksi, (3) pengamatan, dan yang terakhir adalah (4) refleksi [6]

Pada penelitian Ike Hermiyati (2019) yang dilakukan di SMKN 1 Buduran Sidoarjo program studi tata busana mendapatkan kenaikan nilai pada hasil belajar. Hasil belajar sebelum diterapkannya model pembelajaran TAI hanya mendapatkan 23 siswa tuntas belajar dengan ketuntasan klasikal sebesar 72%, kenaikan nilai hasil belajar berada pada siklus 2 yaitu sebanyak 28 siswa telah tuntas belajar karena telah memenuhi standart KKM sekolah. persentase ketuntasan klasikal naik menjadi 88%, kenaikan ini dinyatakan bahwa model TAI berpengaruh baik pada hasil belajar siswa kelas X tata busana pada kompetensi membuat pola dasar teknik draping.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh Nusari (2019) memiliki tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran desain busana melalui penerapan model pembelajaran TAI di SMK N 2 Singaraja. Pada siklus pertama hasil belajar, dari 34 siswa yang diteliti hanya 7 siswa yang mendapatkan kategori sangat baik, 15 siswa dengan kategori baik, 7

siswa cukup baik dan sisanya masih berada dikategori kurang baik. Berdasarkan observasi pada siklus I, belum semua siswa dapat dinyatakan tuntas atau memenuhi KKM. Nusari menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya ketuntasan klasikal adalah siswa belum sepenuhnya memenuhi materi yang diberikan serta kurang disiplinnya pada kegiatan belajar mengajar. Ketuntasan klasikal yang didapat pada siklus kedua sebesar 100% menyatakan model TAI baik untuk diterapkan.

Itakhul Lilanik (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif pada siklus 1 mendapatkan ketuntasan klasikal yang sangat rendah yaitu 32% sedangkan pada siklus 2 semua siswa dapat dinyatakan tuntas dengan ketuntasan klasikal 100%. Penilaian afektif siswa meliputi sikap tanggung jawab, kerjasama, saling menghargai, disiplin dan jujur. Ketuntasan klasikal pada penilaian psikomotorik mengalami kenaikan sebesar 48%. Penelitian pada kompetensi dasar membuat pola kebaya kartini modifikasi dinyatakan baik setelah diterapkannya model pembelajaran TAI.

Didukung oleh hasil penelitian dari In Rahayuningsih (2015) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TAI membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Hasil *pretest* pada siklus satu mendapatkan data sebanyak 18 siswa belum bisa dinyatakan tuntas, frekuensi ini mendapatkan nilai akhir di bawah KKM, sedangkan 5 siswa tersisa dinyatakan tuntas. Pada siklus 2 telah diterapkannya model pembelajaran TAI kemudian dilakukan *posttest* untuk melihat sejauh mana pemahaman dan ketercapaian tujuan belajar. Hasil dari *posttest* meningkat dari hasil sebelumnya, 23 siswa telah dinyatakan tuntas KKM kompetensi dasar membuat pola dasar rok.

Model pembelajaran TAI dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK program studi tata busana di beberapa kompetensi dasar. Ketuntasan klasikal yang minim pada siklus 1 dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) siswa hanya mendengarkan guru, proses seperti ini tidak akan membuat siswa mengerti pembelajaran dengan optimal, (2) siswa masih merasa takut untuk bertanya, (3) penyampaian materi yang diberikan oleh guru kurang menarik, sehingga masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, dan (4) kurang terjadinya interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Data keempat peneliti diolah kembali untuk mengkategorikan ketuntasan klasikal pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh sebagai berikut :

Ketuntasan Klasikal Siklus 1

$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas siklus 1 dari 4 peneliti}}{\text{Jumlah seluruh siswa dari 4 peneliti}} \times 100\%$

Jumlah seluruh siswa dari 4 peneliti

$= \frac{23+22+8+5}{32+34+25+23} \times 100\%$

$= \frac{58}{114} \times 100\%$

$= 51\%$

Ketuntasan Klasikal Siklus 2

$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas siklus 1 dari 4 peneliti}}{\text{Jumlah seluruh siswa dari 4 peneliti}} \times 100\%$

Jumlah seluruh siswa dari 4 peneliti

$= \frac{28+34+25+23}{32+34+25+23} \times 100\%$

$= \frac{110}{114} \times 100\%$

$= 96\%$

Terjadi kenaikan pada ketuntasan klasikal siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 51%. Sebanyak 96% siswa yang diteliti oleh keempat peneliti sudah memenuhi standart KKM sekolah. Menurut Arikunto [8] kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 tingkatan berdasarkan pada nilai persentase yang sudah di olah sebagai berikut

1. Kategori Baik jika, nilai persentase $\geq 76-100\%$
2. Kategori Cukup jika, nilai persentase diantara 60% - 75%
3. Kategori Kurang jika, nilai persentase $\leq 60\%$ [8]

Berdasarkan pembagian kategori diatas maka ketuntasan klasikal pada siklus 1 keempat peneliti dikategorikan kurang dan setelah diterapkannya model

pembelajaran TAI ketuntasan klasikal pada siklus 2 keempat peneliti telah dikategorikan baik. Rata-rata kenaikan hasil belajar siswa meningkat sebesar 45%, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* baik untuk diterapkan di beberapa kompetensi dasar SMK program studi tata busana mata pelajaran dasar pola, pembuatan pola maupun desain busana dikarenakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Tata Busana

Model Pembelajaran TAI tidak hanya memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, model ini juga memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa. Data keaktifan siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah disediakan oleh keempat peneliti dengan kategori yang berbeda.

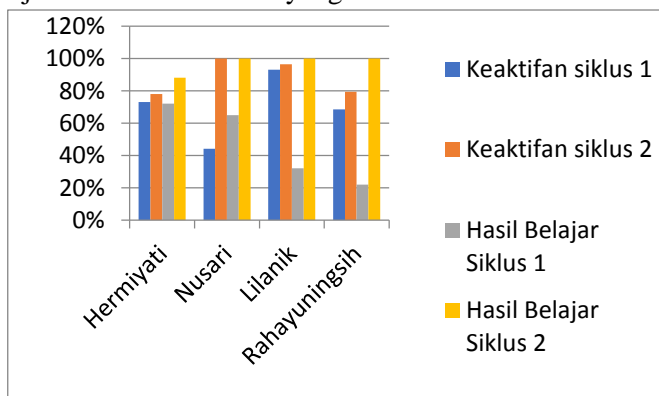
Kategori aktivitas yang diteliti pada penelitian Hermiyati (2019) diantaranya *visual, oral, listening, writing, motor, mental, dan emotional activity*. Sub indikator pada observasi penilaian aktifitas siswa yang diteliti oleh Nusari (2019) yaitu interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, sikap dalam kerja kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator observasi pada penelitian Lilanik (2016) sedikit berbeda dengan kedua peneliti sebelumnya, peneliti melakukan observasi aktifitas siswa di setiap fase model pembelajaran TAI berlangsung. Rahayuningsih (2015) membuat lembar observasi keaktifan siswa dengan sub indikator kedisiplinan, mandiri, rasa bertanggung jawab, serta kerjasama.

Indikator keaktifan pada penelitian Hermiyati (2019) pada siklus kedua jika di rata-rata mendapatkan nilai 3,1 dengan kategori baik. Rata-rata tersebut didapatkan dari menjumlahkan ke-7 hasil nilai indikator yang kemudian dibagi sebanyak jumlah indikator. Pada penelitian Nusari (2019) terdapat kenaikan nilai rata-rata keaktifan siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 18%. Pada siklus pertama dikategorikan cukup aktif dan menjadi kategori aktif pada siklus kedua. Didukung oleh penelitian Lilanik (2016) dengan mengamati aktifitas siswa di setiap fase dan setiap siklusnya mengalami kenaikan, pada fase 1 mendapatkan kenaikan sebesar 8%, pada

fase 2 naik sebesar 12%, fase 4 menjadi kenaikan tertinggi yaitu sebesar 16%, sedangkan untuk fase 3, 5, 6, 7 dan 8 mendapatkan nilai yang sama sebesar yaitu 100% pada siklus 1 maupun siklus 2. Aktifitas siswa pada penelitian Rahayuningsih (2015) mengalami peningkatan aktifitas belajar, peningkatan aktifitas yang positif membuat hasil belajar siswa semakin baik. Indikator penilaian aktifitas yang diamati oleh keempat peneliti berbeda-beda tetapi tetap mendapatkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran TAI terhadap keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, berani berpendapat, mengerjakan dan berdiskusi dengan baik.

Peserta didik atau siswa apabila aktif dari segi sosial ataupun semangatnya setidaknya dalam besar angka 80% maka dapat dinyatakan bahwa berhasilnya suatu proses pembelajaran. Apabila terdapat perubahan tingkah laku yang bersifat positif dari siswa sebesar 80% maka dapat dinyatakan bahwa hasil pembelajaran telah berhasil. Apabila menghasilkan banyak output positif, memiliki mutu yang tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional maka dinyatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil [9].

Diagram 1. Ketuntasan Klasikal Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa 4 Penelitian yang Relevan.



Dampak diterapkannya pembelajaran TAI membuat kenaikan yang signifikan pada diagram keaktifan dan hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 dari hasil olah data keempat peneliti didapatkan rata-rata keaktifan sebesar 69,8. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 keempat peneliti adalah 47,8 . Menurut Nusari (2019) faktor yang menyebabkan hasil siklus 1 belum mencapai KKM adalah :

1. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran TAI,

2. Siswa kurang yakin pada kemampuan yang dimilikinya,
3. Siswa masih pasif dalam berpendapat maupun melakukan aktifitas lainnya,
4. Siswa belum memahami materi [14]

Siklus 2 atau siklus yang telah diterapkannya model pembelajaran TAI dengan benar mendapatkan rata-rata keaktifan sebesar 88,4 sedangkan rata-rata hasil belajar hampir mendekati angka sempurna yaitu 97. Dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dari siklus 1 ke siklus 2 memperoleh kenaikan sebanyak 18,6%. Hasil belajar juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 49,2%. Nilai yang cukup signifikan ini disebabkan karena pembelajaran dalam kelompok sudah dapat berjalan dengan lancar, siswa sudah memahami materi, dan interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa saat kegiatan belajar telah berjalan optimal.

Hasil rata-rata dari keempat peneliti yang telah diolah dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran TAI terhadap hasil belajar siswa SMK program studi tata busana. Tercapainya nilai KKM sebesar 98% dari total siswa yang diteliti serta pemahaman materi dengan optimal menyimpulkan model pembelajaran TAI dapat diterapkan dalam kompetensi belajar lainnya di SMK program studi tata busana maupun program studi lainnya. Diharapkan penggunaan model ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah serta meningkatkan motivasi siswa.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel penerapan mode pembelajaran TAI terhadap hasil belajar siswa SMK Tata Busana adalah sebagai berikut:

- A. *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang digunakan dengan cara mengkombinasikan kemampuan individual siswa dalam satu kelompok yang bersifat heterogen, dimana siswa memiliki kewajiban dan tanggung jawab pada saat menyelesaikan problematika, serta dapat memaksimalkan hasil belajarnya. Model pembelajaran TAI memiliki 8 unsur dan memiliki kelebihan serta kekurangan sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif lainnya.
- B. Hasil belajar yang didapatkan sebelum diterapkan

model pembelajaran TAI hanya memperoleh nilai ketuntasan klasikal sebesar 51%, siswa kurang menguasai materi dan masih cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, sedangkan setelah diterapkannya model pembelajaran TAI ketuntasan klasikal naik menjadi 96%, hal ini dibuktikan juga dengan sikap siswa yang antusias dalam pembelajaran serta tercapainya nilai KKM.

- C. Terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran TAI terhadap hasil belajar siswa di SMK tata busana dibuktikan dari berbagai hasil uji coba penerapan model ini yang telah dilakukan pada siswa tata busana dan hasil olah data 4 peneliti yang diteliti mendapatkan rata-rata kenaikan hasil belajar sebesar 45%, serta mampu membuat siswa lebih aktif dan memahami materi karena memanfaatkan konsep tutor sebaya sehingga dapat mencapai nilai KKM. Berdasarkan pemaparan diatas, adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran TAI dan dapat dinyatakan baik untuk digunakan pada siswa SMK tata busana mata pelajaran dasar pola, pembuatan pola dan desain busana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2009
- [2] Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- [3] Sutirman. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013
- [4] Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Penerjemah: Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media. 2009
- [5] Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yokyakarta: AR-ruz media. 2014
- [6] Arikunto, S, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011
- [7] Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta. 2014
- [8] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013
- [9] Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- [10] Rasto. *Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2012

Peraturan Perundang-undangan:

- [11] Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Jurnal:

- [12] Dewi & Primayana. (2019) *Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concept*. e-Journal. Hal 19-26
- [13] Lilanik, Itakhul. (2016). Uji Coba Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Membuat Pola Kebaya Kartini Modifikasi Di Kelas Xii Busana Butik 4 Smk Negeri 6 Surabaya. e-Journal. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2016, Edisi Yudisium Periode Pebruari 2016, Hal 107-113
- [14] Nusari, Luh. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Desain Busana Siswa Kelas XI Busana SMK Negeri 2 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Adicarya: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Issn 2685-1601 Vol. 1, No. 1, Juni 2019, Hal. 19-30
- [15] Hermiyati, Ike. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI/Team Assisted Individualization terhadap Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Pembuatan Pola Dasar dengan Teknik Draping di SMKN 1 Buduran Sidoarjo. e-Journal. Volume 08 Nomor 03 Tahun 2019, Edisi Yudisium Periode Agustus 2019, Hal 102-108

Tesis:

- [16] Rahayuningsih, Iin. "Pengaruh Penerapan Metode Tai (Team Assisted Individualization) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembuatan Pola Dasar Rok Kelas X Di Smk Karya Rini Yogyakarta".

- Undergraduate (S1) thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015
- [17] Akhid, Muhammad. “Upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran waktu dengan metode inkuiri dan media jam pada siswa kelas V semester I di MI Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Kabupaten Demak tahun 2014/2015”. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo. 2014
- [18] Badruzzaman. “Implementasi Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VIII A di MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.” 2011